

UJI KELAYAKAN PANTAI TEBING KARANG KERAKAS SEBAGAI LOKASI RUKYATUL HILAL

Shintiya Desvi Triyan Putri

Universitas Islam Negeri Mataram-Indonesia

shintiyaputri058@gmail.com

Ahmad Ashril Rizal

Universitas Islam Negeri Mataram-Indonesia

ashril@uinmataram.ac.id

Abstract

The main issue in rukyatul hilal is the difference in perspective between the hisab and rukyat methods in determining the beginning of the lunar month, which often leads to confusion and debate among Muslims. Additionally, the success of hilal observation is influenced by various factors such as weather conditions, air quality, and site selection, making it important to assess the suitability of observation locations like Pantai Tebing Karang Kerakas in Lombok. This study aims to evaluate the feasibility of Pantai Tebing Karang Kerakas as a rukyatul hilal location. It employs a field research approach with a mixed-method research design, combining qualitative and quantitative research to assess the site's suitability. The researcher conducted direct observations of the geographical, astronomical, and climatological conditions using telescopes and cameras, and analyzed the data descriptively and comparatively to provide a comprehensive overview. The results indicate that geographically and astronomically, Pantai Tebing Karang Kerakas does not meet the clear view criteria for the azimuth range of 240-300 degrees. Specifically, Mount Agung obstructs the view at azimuth 248, and at azimuth 270, the sky is often covered with thick clouds, hindering hilal observation. Meteorologically, as discussed in the previous chapter, the weather at Pantai Tebing is less favorable during certain months. High rainfall in the region leads to thick cloud formation, frequently obstructing or failing hilal observations.

Keywords: Feasibility of the location, hilal observation

A. Pendahuluan

Rukyatul Rukyatul hilal berasal dari bahasa Arab yang berarti melihat hilal, atau bulan sabit. Aktivitas ini dilakukan untuk menentukan awal bulan dalam kalender qamariah, terutama dalam penetapan awal Ramadhan, Syawal,

dan Dzulhijjah¹. Ketika hilal terlihat setelah matahari terbenam, maka itu menandakan bahwa hari berikutnya adalah awal bulan qamariah². Namun, jika hilal tidak tampak, maka bulan yang sedang berjalan dilengkapi hingga 30 hari sebelum memasuki bulan berikutnya.

Di Indonesia, penentuan awal Ramadhan dan Syawal sering kali menimbulkan perbedaan pandangan di antara umat Islam³. Dua metode yang umum digunakan adalah hisab, yaitu perhitungan astronomis, dan rukyat, yaitu pengamatan langsung. Meski perbedaan ini sempat menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat, sekarang banyak orang sudah terbiasa dan dapat menerima perbedaan waktu dalam memulai puasa dan merayakan Idul Fitri sebagai bagian dari dinamika kehidupan beragama⁴.

Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya rukyatul hilal dalam penentuan awal bulan qamariah, seperti yang diriwayatkan dalam HR. Muslim, yang berbunyi:

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمَلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا

"Berpuasalah kalian karena melihat hilal dan berbukalah karena melihatnya. Jika terhalang mendung, sempurnakanlah hitungan menjadi tiga puluh hari⁵." Meskipun hadis ini tampak jelas, interpretasi tentang cara melihat hilal—apakah secara langsung atau melalui perhitungan astronomis telah

¹ JAYUSMAN JAYUSMAN, 'Ilmu Falak 1 Fiqh Hisab Rukyah Penentuan Arah Kiblat Dan Awal Waktu Salat' (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022) <<http://repository.radenintan.ac.id/20257/>>.

² Ahdina Constantinia, 'Studi Analisis Kriteria Tempat Rukyatul Hilal Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika (BMKG)', *UIN Wali Songo*, 2018 <<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/alqanun.2018.21.2.288-309>>.

³ Siti Muslifah, 'Upaya Menyikapi Perbedaan Penentuan Awal Bulan Qamariyah Di Indonesia', *Azimuth: Journal of Islamic Astronomy*, 1.1 (2020), 74–100 <<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/azimuth.2020.1.1.74-100>>.

⁴ ANOMALI FATWA MAJLIS TARJIH D A N TAJDID, P P MUHAMMADIYAH TENTANG PUASA 'ARAFAH TAHUN, and ANDI MAULANA, 'PROGRAM STUDI ILMU FALAK FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG' <<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5716/1/112111055.pdf>>.

⁵ (Dar Al Kotob Al Ilmiah 2006 العلمية الكتب) توجیه الأنتظار لتوحيد المسلمين في الصوم والإفطار، أبي الفيض أحمد بن محمد/ابن الصديق الغماري <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HjtqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT2&dq=+صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ+وَأَكْمَلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا&ots=bkW3cTW3qC&sig=o6Hz4eHq5oEbAky5W9nffq2PrDo&redir_esc=y#v=onepage&q=صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ&f=false>.

menjadi perdebatan panjang dalam sejarah Islam.

Keberhasilan dalam melihat hilal tidak semata-mata bergantung pada ketajaman mata dan pengalaman pengamat. Banyak faktor lain yang harus diperhatikan, seperti kondisi cuaca, kebersihan udara, lokasi pengamatan, dan intensitas cahaya bulan⁶. Oleh karena itu, pemilihan tempat untuk rukyatul hilal sangat penting. Lokasi yang ideal adalah tempat dengan pandangan luas ke arah ufuk barat, bebas dari halangan fisik seperti bukit atau pohon, serta memiliki atmosfer yang bersih dari polusi cahaya dan asap⁷.

Di wilayah Lombok, Pantai Tebing Karang Kerakas menjadi salah satu lokasi yang dianggap berpotensi sebagai tempat rukyatul hilal. Kondisinya yang terbuka, tinggi, dan mudah diakses menjadikannya lokasi strategis untuk pengamatan hilal. Oleh karena itu, penelitian mengenai kelayakan Pantai Tebing Karang Kerakas sebagai tempat rukyatul hilal penting dilakukan untuk memastikan keberhasilannya dalam pengamatan hilal di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan field research dengan metode riset kombinasi (Mixed Method Research), menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif⁸. Peneliti menyelidiki aspek kuantitatif dan kualitatif fenomena di Pantai Tebing Karang Kerakas untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dalam metodologi kualitatif, karena peneliti adalah kunci utama dalam pengumpulan data⁹.

Penelitian ini berlokasi di Pantai Tebing Karang Kerakas, Lombok Utara, dengan variabel penelitian yang meliputi kelayakan tempat rukyatul hilal dari sisi geografis, astronomis, dan klimatologis. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan metode observasi untuk mendeskripsikan karakteristik

⁶ Badan Hisab, Depag R I Rukyat, and Almanak Hisab Rukyat, 'Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam' (Jakarta, 1981).

⁷ SYIAR A J I WASKITO and Fairuz Sabiq, 'KELAYAKAN OBSERVATORIUM FALAK MAN 1 SURAKARTA SEBAGAI LOKASI RUKYATULHILAL PERSPEKTIF KRITERIA BADAN METEOROLOGI KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA (BMKG)' (UIN Surakarta, 2024).

⁸ Prof Sugiyono, 'Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D', *Alpabeta, Bandung*, 62 (2011), 70.

⁹ J Moleong Lexy, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2002.

pantai tersebut. Instrumen yang digunakan meliputi teleskop untuk mengamati ufuk barat dan kamera untuk mendokumentasikan kondisi pantai.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan analisis data. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi geografis dan cuaca di pantai. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan komparatif untuk menentukan kelayakan Pantai Tebing Karang Kerakas sebagai lokasi rukyatul hilal. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan verifikasi ulang data untuk memastikan validitas hasil penelitian¹⁰.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Kondisi Geografis dan Astronomis Pantai Karang Kerakas

Pantai Karang Kerakas, yang terletak di Kabupaten Lombok Utara, terbentuk secara tidak sengaja akibat longsor di pinggir pantai beberapa tahun lalu. Longsor ini terjadi karena abrasi, menciptakan tebing setinggi 30 meter yang kini menjadi daya tarik sebagai latar foto. Namun, tempat ini memiliki risiko bagi pengunjung yang berada di bawah tebing, karena dindingnya terdiri dari lapisan pasir dan tanah gembur yang masih berpotensi longsor.

Pantai ini merupakan destinasi wisata baru yang sekarang sudah dilengkapi dengan pedagang camilan dan air minum. Dahulu, pantai tebing ini hanyalah sebuah bukit kecil yang menjorok ke laut. Ombaknya biasanya tenang, namun pada musim angin kencang, ujung bukit mengalami longsor, menciptakan bekas pola yang unik dan menjadikannya semakin menarik sebagai objek wisata.

¹⁰ Sugiyono.



Kondisi Geografis Pantai Tebing Karang Kerakas

Pada gambar anak panah di atas menunjukkan posisi penulis ketika melakukan penelitian di Pantai Tebing Karang Kerakas.

2. Analisis Pantai Karang Kerakas sebagai Lokasi Rukyatul Hilal

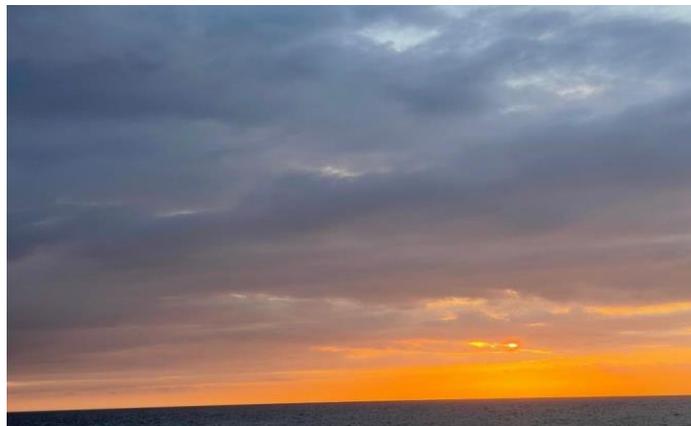
Lokasi ideal untuk rukyatul hilal harus memiliki ufuk yang bebas dari gangguan seperti polusi, cuaca buruk, pepohonan, bangunan, atau penghalang lainnya. Ketinggian tempat juga penting untuk memudahkan melihat hilal. Kondisi ufuk yang bersih, khususnya di azimuth 240° - 300° , sangat dibutuhkan karena hilal biasanya muncul sekitar 20 menit setelah matahari terbenam, yang pada saat itu matahari berada di azimuth 180° . Pengamatan ini harus mempertimbangkan pergeseran posisi bulan dan matahari sepanjang musim¹¹.

Pantai Karang Kerakas adalah lokasi yang ideal karena menghadap ke laut lepas dan tidak memiliki penghalang seperti gedung, pepohonan, atau perbukitan yang dapat menghalangi pandangan ke ufuk barat. Kondisi ufuk barat pada azimuth 240° - 300° di Pantai Tebing Karang Kerakas memungkinkan untuk pengamatan hilal secara optimal.

¹¹ Constantinia.



Azimuth 248° Pantai Tebing Karang Kerakas



Azimuth 270° Pantai Tebing Karang Kerakas

Dari gambar-gambar di atas penulis menyimpulkan bahwa kondisi ufuk barat di Pantai Tebing Karang Kerakas ternyata memiliki penghalang pada azimuth 248° yakni adanya Gunung Agung pada azimuth tersebut. Kemudian, pada azimuth 270° bisa dilihat pada gambar diatas bahwa kondisi langit di pantai tersebut memiliki awan yang cukup tebal. Sehingga kemungkinan untuk terlihatnya hilal sangat kecil karena kriteria bebas pandang dari azimuth 240°-300° belum terpenuhi.

- a. Analisis Kelayakan Pantai Beraringan KLU sebagai Tempat Rukyatul Hilal Berdasarkan Kondisi Geografis dan Astronomis

Dalam observasi hilāl, hal yang paling penting adalah memilih

tempat rukyah yang sesuai dengan kriteria. Tidak semua pantai yang memiliki ufuk bebas dapat digunakan, demikian pula tidak semua tempat yang tinggi seperti menara atau bukit. Tempat rukyah yang ideal harus memiliki ufuk yang menghadap ke Barat¹². Oleh karena itu, perlu adanya standarisasi kelayakan tempat observasi. Dalam hal ini, penulis menggunakan parameter kelayakan tempat yang ditetapkan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Adapun analisisnya adalah sebagai berikut.

1) Ketinggian Tempat

Ketinggian suatu tempat memengaruhi luas pandangan ke arah ufuk saat matahari terbenam¹³. Meski ada pendapat bahwa ketinggian tidak penting selama pandangan ke ufuk barat tidak terhalang, observasi di Pantai Karang Kerakas yang memiliki ketinggian sekitar 5 mdpl menunjukkan bahwa pandangan ke arah ufuk barat bebas hambatan. Pantai ini terletak di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, dan tingginya diukur menggunakan Google Earth.



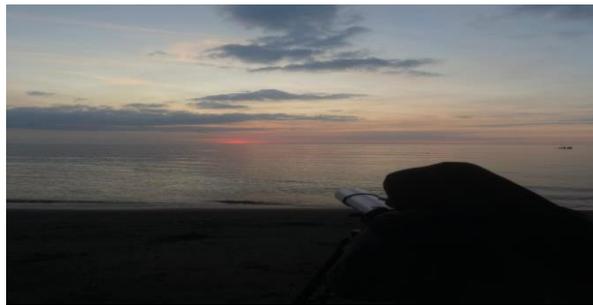
Ketinggian Pantai Tebing Karang Kerakas melalui Google Earth

2) Bebas Polusi Cahaya

¹² Machzumy Jafar M Ali, 'Pengaruh Curah Hujan Terhadap Keberhasilan Rukyat Hilal Pada Observatorium Lhoknga Aceh', *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 3.1 (2019), 223–40 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/sjhk.v3i1.5061>>.

¹³ Syahril Dedi, 'Perbedaan Ketinggian Tempat Dan Pengaruhnya Terhadap Penentuan Awal Waktu Shalat (Studi Kasus Desa Mangkurajo Kecamatan Lebong Selatan)' (institut agama islam negri, 2024).

Setelah melakukan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa Pantai Karang Kerakas memiliki jarak sekitar 15-20 menit dari pusat kota Lombok Utara yakni Tanjung. Jadi, dapat dipastikan kalau pantai tersebut bebas dari polusi cahaya dan polusi-polusi perkotaan lainnya karena jauh dari pusat kota. Perlu diketahui juga bahwa di lokasi tersebut memiliki kondisi langit pedesaan yang cahayanya tidak menghalangi ketika melakukan kegiatan rukyatulhلال.



Kondisi langit di Pantai Tebing Karang Kerakas

Gambar di atas menunjukkan kondisi langit di Pantai Tebing Karang Kerakas yang memang bersih dari polusi cahaya lampu dan cahaya perkotaan yang membuktikan bahwa tidak adanya gangguan polusi cahaya pada pantai tersebut.

3) Fasilitas dan Aksesibilitas

Untuk fasilitas seperti ketersediaan listrik dan internet di pantai Karang Kerakas sangat memadai. Karena disana sudah cukup maju sehingga memiliki fasilitas tersebut. Listrik dan internet dibutuhkan ketika pengamat ingin memberikan data dan informasi kepada pengamat lain yang melakukan rukyatul hلال di tempat yang berbeda. Dan untuk aksesibilitas, jalan menuju pantai Karang Kerakas agak sedikit berbatu namun cukup luas sehingga pengamat bisa membawa kendaraan pribadi seperti motor atau mobil untuk sampai ke lokasi pantai tersebut.



Aksesibilitas menuju Pantai Tebing Karang Kerakas

b. Analisis Kelayakan Pantai Beraringan KLU sebagai Tempat Rukyatul Hilal Berdasarkan Kondisi Meteorologis dan Klimatologis

Kondisi cuaca dan iklim di lokasi atau tempat pengamatan sangat berpengaruh terhadap tingkat visibilitas hilal. Ketika suatu tempat memiliki curah hujan yang cukup tinggi maka akan membatasi pandangan ke arah ufuk ketika akan melakukan rukyatul hilal.

1) Curah Hujan

Normal curah hujan terbagi menjadi 3 kategori: rendah (0-100 mm), sedang (100-300 mm), tinggi (300-500 mm). Berdasarkan tabel curah hujan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa curah hujan tertinggi pada tahun 2021 terjadi pada bulan Februari yakni 576 mm dan curah hujan terendah pada bulan Juli sebesar 10 mm. curah hujan ekstrem terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret, April, Juni, November, dan Desember sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan rukyatul hilal pada bulan tersebut. Hujan lebat terjadi pada bulan September dan Oktober, keadaan ini juga tidak memungkinkan untuk melakukan rukyatul hilal. Hujan sedang terjadi pada bulan Mei dan Agustus, dan yang terakhir adalah hujan ringan terjadi pada bulan Juli. Kondisi tersebut tidak memungkinkan untuk melakukan rukyat.

Data curah hujan tertinggi 2022 terjadi pada bulan Januari yakni 444 mm dan terendah terjadi pada bulan Agustus sebesar 17mm. Hujan ekstrem terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Oktober, dan Desember sehingga sangat tidak memungkinkan untuk melakukan rukyatul hilal. Hujan sangat lebat terjadi pada bulan November. Hujan sedang terjadi pada bulan Juli dan September. Hujan ringan terjadi pada bulan Agustus. Sehingga semua kondisi tersebut sangat tidak memungkinkan untuk melakukan rukyatul hilal.

Dari data curah hujan pada tahun 2023, dapat disimpulkan bahwa hujan ekstrem terjadi pada bulan Januari–April. Hujan lebat terjadi pada bulan Juli. Hujan sedang terjadi pada bulan Juni. Hujan ringan terjadi pada bulan Mei, Agustus, dan September. Sehingga kondisi tersebut sangat tidak memungkinkan untuk melakukan rukyatul hilal.

**Data Curah Hujan Rata-Rata Kabupaten Lombok Utara
tahun 2021-2023**

Bulan	Tahun		
	2021	2022	2023
Januari	293 mm	444 mm	208 mm
Februari	576 mm	318 mm	678 mm
Maret	390 mm	362 mm	223 mm
April	226 mm	291 mm	234 mm
Mei	27 mm	257 mm	14 mm
Juni	217 mm	169 mm	46 mm
Juli	10 mm	22 mm	52 mm
Agustus	21 mm	17 mm	1 mm
September	133 mm	49 mm	6 mm
Oktober	53 mm	168 mm	–
November	359 mm	149 mm	–
Desember	214 mm		–

2) Kelembapan Udara

Kelembapan udara adalah faktor penting yang mempengaruhi kegiatan rukyatul hilal. Kelembapan yang tinggi dapat menyebabkan terbentuknya kabut atau awan yang menutupi ufuk barat, sehingga hilal sulit terlihat. Kondensasi uap air di atmosfer akibat kelembapan tinggi menghasilkan awan yang dapat menghalangi pandangan. Oleh karena itu, cuaca yang kering sangat diperlukan untuk keberhasilan rukyatul hilal.

Di Kabupaten Lombok Utara, kelembapan udara rata-rata berkisar antara 79% hingga 86% sepanjang tahun. Kelembapan ideal untuk rukyatul hilal adalah di bawah 80%. Ketika kelembapan melebihi 80%, kemungkinan terbentuknya awan atau kabut meningkat, yang dapat mengganggu pengamatan hilal. Hal ini membuat cuaca lembap di wilayah tersebut sering menjadi hambatan dalam melakukan rukyatul hilal. Adapun data kelembapan udara rata-rata (persen) di Kabupaten Lombok Utara dari tahun 2021-2023 adalah sebagai berikut.

**Data Kelembapan Udara Rata-Rata 2021, 2022, 2023
Kabupaten Lombok Utara**

Bulan	Tahun		
	2021	2022	2023
Januari	89%	84%	85%
Februari	88%	86%	88%
Maret	86%	84%	85%
April	82%	83%	85%
Mei	83%	84%	84%
Juni	87%	86%	-
Juli	83%	82%	-
Agustus	84%	83%	-

September	84%	84%	-
Oktober	82%	87%	-
November	88%	86%	-
Desember	86%	85%	-

3) Suhu

Suhu yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya efek mata air. Efek mata air adalah fenomena optik yang terjadi ketika cahaya yang dipancarkan oleh benda yang lebih panas terbiaskan oleh udara yang lebih dingin. Hal ini dapat membuat hilal terlihat seperti ada garis-garis di sekitarnya. Oleh karena itu, kondisi cuaca yang dingin sangat diperlukan untuk kegiatan rukyatul hilal. Cuaca yang dingin akan mengurangi terjadinya distorsi cahaya dan efek mata air.

Temperatur suhu juga sangat mempengaruhi kelayakan suatu tempat untuk dijadikan sebagai lokasi rukyatul hilal¹⁴. Temperatur dari suhu berubah tergantung tempat dan waktu. Untuk wilayah pantai Beraringan dan sekitarnya memiliki suhu rata-rata 24°C-27°C. Hal tersebut berpengaruh terhadap proses kondensasi sehingga membentuk awan yang menghalangi penglihatan khususnya di daerah ufuk barat. Jika suhu berkisar antara 26°C-29°C, maka keadaan langit dipastikan dalam keadaan cerah. Namun, jika temperatur suhu <26°C maka dipastikan keadaan langit akan terhalang oleh awan sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan rukyatul hilal.

Suhu bulanan rata-rata di Kabupaten Lombok Utara dari tahun-tahun sebelumnya hingga tahun 2023 pada bulan Januari sekitar 26,9°C, Februari 26,8°C, Maret 26,9°C, April 27,0°C, Mei 26,6°C, Juni 25,6°C, Juli 24,9°C, Agustus 25,1°C, September 26,0°C, Oktober 27,1°C, November 27,4°C, Desember 27,2°C. kriteria suhu antara 26°C-29°C

¹⁴ Nofran Hermuzi and M Arbisora Angkat, 'Uji Kelayakan Bukit Cermin Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau Sebagai Lokasi Rukyatul Hilal', *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 7.2 (2021), 104–25.

menggambarkan bahwa keadaan langit cerah dan bisa untuk dilakukan rukyatul hilal. Namun, jika suhu $<26^{\circ}\text{C}$ maka kemungkinan keadaan langit mendung atau dalam keadaan hujan sehingga sangat tidak memungkinkan untuk melakukan rukyatul hilal.

Adapun data suhu bulanan rata-rata (derajat celcius) di Kabupaten Lombok Utara dari tahun 2021-2023 adalah sebagai berikut.

Data Suhu Bulanan Rata-Rata 2021, 2022, 2023 Kabupaten Lombok Utara

Bulan	Tahun		
	2021	2022	2023
Januari	26,7°C	27,2°C	26,9°C
Februari	26,8°C	26,6°C	26,5°C
Maret	26,8°C	27,6°C	26,6°C
April	27,2°C	27,4°C	27,1°C
Mei	26,8°C	27,3°C	26,3°C
Juni	26,0°C	26,2°C	-
Juli	25,5°C	25,4°C	-
Agustus	26,3°C	25,7°C	-
September	26,7°C	26,6°C	-
Oktober	27,4°C	26,8°C	-
November	26,5°C	26,8°C	-
Desember	27,5°C	26,7°C	-

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengambil kesimpulan bahwa Pantai Tebing Karang Kerakas belum terlalu layak untuk dijadikan sebagai lokasi pengamatan rukyatul hilal dikarenakan belum memenuhi beberapa syarat atau kriteria kelayakan tempat yang dijadikan sebagai lokasi pengamatan hilal.

1. Kondisi Geografis dan Astronomis pada kriteria bebas pandang di azimuth 240-300, pada kriteria ini Pantai Tebing Karang Kerakas

belum memenuhi kriteria karena pada azimuth 248 terdapat Gunung Agung yang menjadi penghalang pada arah ufuk barat. Dan pada azimuth 270 kondisi langit di Pantai tersebut memiliki kondisi awan yang cukup tebal.

2. Kondisi Meteorologis di Pantai Tebing bisa dilihat pada bab sebelumnya, kondisi cuaca iklim dan suhu di pantai tersebut tidak mendukung di bulan-bulan tertentu karena memiliki curah hujan yang cukup tinggi sehingga membuat awan menjadi cukup tebal dan pengamatan hilal menjadi gagal atau terhalang.

Kemudian untuk kriteria-kriteria lain seperti ketinggian tempat, bebas polusi cahaya, fasilitas dan aksesibilitas di pantai tersebut sudah terpenuhi dan sangat memadai

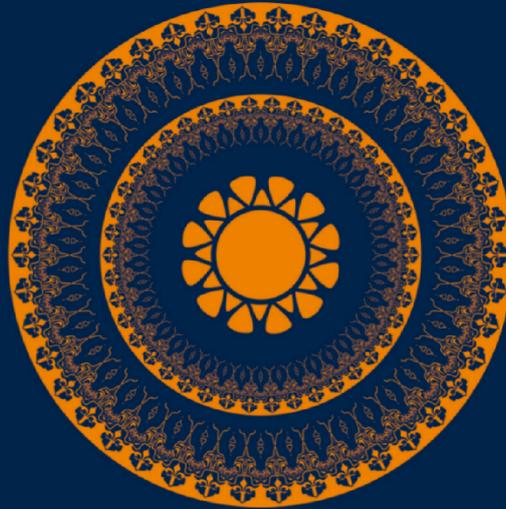
DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Machzumy Jafar M, 'Pengaruh Curah Hujan Terhadap Keberhasilan Rukyat Hilal Pada Observatorium Lhoknga Aceh', *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 3.1 (2019), 223–40
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/sjkh.v3i1.5061>>
- Constantinia, Ahdina, 'Studi Analisis Kriteria Tempat Rukyatul Hilal Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika (BMKG)', *UIN Wali Songo*, 2018 <<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/alqanun.2018.21.2.288-309>>
- Dedi, Syahril, 'Perbedaan Ketinggian Tempat Dan Pengaruhnya Terhadap Penentuan Awal Waktu Shalat (Studi Kasus Desa Mangkurajo Kecamatan Lebong Selatan)' (institut agama islam negeri, 2024)
- Hermuzi, Nofran, and M Arbisora Angkat, 'Uji Kelayakan Bukit Cermin Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau Sebagai Lokasi Rukyatul Hilal', *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 7.2 (2021), 104–25
- Hisab, Badan, Depag R I Rukyat, and Almanak Hisab Rukyat, 'Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam' (Jakarta, 1981)
- JAYUSMAN, JAYUSMAN, 'Ilmu Falak 1 Fiqh Hisab Rukyah Penentuan Arah Kiblat Dan Awal Waktu Salat' (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022)
<<http://repository.radenintan.ac.id/20257/>>
- Lexy, J Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2002
- Muslifah, Siti, 'Upaya Menyikapi Perbedaan Penentuan Awal Bulan Qamariyah Di Indonesia', *Azimuth: Journal of Islamic Astronomy*, 1.1 (2020), 74–100
<<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/azimuth.2020.1.1.74-100>>
- Sugiyono, Prof, 'Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D', *Alfabeta, Bandung*, 62 (2011), 70
- TAJDID, ANOMALI FATWA MAJLIS TARJIH D A N, P P MUHAMMADIYAH TENTANG PUASA 'ARAFAH TAHUN, and ANDI MAULANA, 'PROGRAM STUDI ILMU FALAK FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG'
<<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5716/1/112111055.pdf>>
- WASKITO, SYIAR A J I, and Fairuz Sabiq, 'KELAYAKAN OBSERVATORIUM FALAK MAN 1 SURAKARTA SEBAGAI LOKASI RUKYATULHILAL PERSPEKTIF KRITERIA BADAN METEOROLOGI KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA (BMKG)' (UIN Surakarta, 2024)
- الغماري, أبي الفيض أحمد بن محمد/ابن الصديق, توجيه الأنظار لتوحيد المسلمين في الصوم والإفطار (دار الكتب العلمية, 2006
<[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HjtdwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT2&dq="+&ots=bkW3cTW3qC&sig=o6Hz4eHq5oEbAky5W9nffq2PrDo&redir_esc=y#v=onepage&q=صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته، فإن غمَّ عليكم فأكملوا العدة ثلاثين يوماً&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HjtdwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT2&dq=)>

JURNAL

الفلك Elfalaky

جurnal Ilmu Falak



AKURASI ARAH KIBLAT DI PEMAKAMAN BERGOTA 2 KEMBANGRUM KOTA SEMARANG

Bilqis Nurul Kamilia, Mudrika Wahbi, Firza Baihaqi Ibnu Faizal

AKURASI AWAL WAKTU SALAT ZUHUR DENGAN BAYANG-BAYANG MATAHARI

Evizariani, Hasna Tuddar Putri

INTEGRASI INAVIGASI DAN RASI BINTANG (Tradisi Astronomi Masyarakat Etnis Sulawesi)

Nur Aisyah, Hikmatul Adhiyah Syam

KAJIAN ETNOASTRONOMI DALAM KOSMOLOGI KEPERCAYAAN ALUK DOLO DI TANA TORAJA

Firdaus Farid, Ahmad Adib Rofiuddin

**PERSEPSI SANTRI PONDOK PESANTREN AL-JUNAIIDIYAH BIRU TERHADAP PEMBELAJARAN
PENANGGALAN MASEHI DAN HIJRIAH**

Adriana Mustafa, Nurul wakia, Hilyatul Uyuni

SHADIQ DAWN OBSERVATION USING ALL SKY CAMERA IN DELI SERDANG, NORTH SUMATERA

Maraton Ritonga, Arwin Juli Rakhmadi, Muhammad Qorib, Haryadi Putraga

SIGNIFIKANSI OBSERVATORIUM DAN PLANETARIUM DI ERA MODERN

Abdul Kohar

SPIRIT BUDAYA ISLAM NUSANTARA DALAM KONSTRUK RUBU MUJAYYAB

M. Rauf Muta'aalii, Rizal Ramadhan, Nur Hijriah

**THE VIEWS OF RELIGIUS AND COMMUNITY LEADERS ON DETERMINING THE QIBLA DIRECTION
(Case Study of Masjid Besar Fathul Mubin, Jerowaru Village, Jerowaru District, East Lombok Regency)**

Aluh Suciati, Ahmad Ashril Rizal

UJI KELAYAKAN PANTAI TEBING KARANG KERAKAS SEBAGAI LOKASI RUKYATUL HILAL

Shintiya Desvi Triyan Putri, Ahmad Ashril Rizal



PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR